

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Pada era globalisasi perkembangan usaha semakin pesat, banyak usaha-usaha baru yang bermunculan sehingga memicu persaingan yang semakin pesat. Semakin pesat perkembangan perusahaan maka perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif agar dapat mempertahankan perusahaannya menurut Sutrisno (2012:309). Persaingan bisnis akan selalu bertambah jumlah pesaingnya disetiap tahunnya, maka dari itu suatu perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang baik agar perusahaan tetap bisa bertahan dalam persaingan bisnis dan juga agar dapat mengembangkan perusahaannya.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi data-data keuangan yang ada pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan alat-alat analisis keuangan menurut Fenty (2017). Kinerja keuangan mencerminkan prestasi kerja selama periode tertentu. Secara teoritis, kinerja keuangan merupakan hasil dari implementasi kebijakan perusahaan. Perubahan pada kondisi keuangan dapat menyebabkan menurunnya kegiatan operasional pada perusahaan. Faktor penyebab

menurunnya kegiatan operasional antara lain inflasi, peningkatan biaya operasional dan penurunan tingkat daya beli masyarakat sehingga pendapatan perusahaan menjadi menurun. Perusahaan yang terkena imbas dari penurunan kegiatan operasional salah satunya perusahaan dalam bidang manufaktur.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi acuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Wela dan Ida, 2015). Rasio kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Terukurnya kinerja suatu perusahaan untuk mengetahui segala informasi yang dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang telah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kinerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik. *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio profitabilitas yang mengukur jumlah profit yang diperoleh tiap rupiah dari aset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan antara laba setelah pajak terhadap total aktiva perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti menunjukkan bahwa efisiensi kinerja perusahaan semakin baik dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah arus kas operasi. Arus kas dari aktivitas operasi sering digunakan oleh pihak intern untuk mengetahui kemana saja dana kas digunakan dan darimana saja dana kas diperoleh, dan pihak eksternal (pemegang saham) menggunakan arus kas dari aktivitas operasi sebagai bahan untuk pengambilan keputusan. Arus kas operasi yang dihasilkan dapat menambahkan modal perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Jumlah arus kas bersih berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menunjukkan apakah dari kegiatan operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memelihara kemampuan operasi perusahaan, melunasi pinjaman dan membayar dividen. Sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak menurun karena arus kas dari operasional yang memiliki kas yang tinggi. Arus kas terdapat 3 jenis, yaitu arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan Sugiono (2016).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi perusahaan karena pertumbuhan penjualan ditandai dengan peningkatan *market share* yang akan berdampak pada peningkatan penjualan dari perusahaan, sehingga akan meningkatkan profitabilitas dari perusahaan (Miswanto, *et al*, 2017) Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu, mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat

dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang (Swastha, 2014)

Seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis ilmu pengetahuan, maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung kepada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Pentingnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengelolaan perusahaan menekankan pada semakin pentingnya peran aset tak berwujud dalam perusahaan. Contoh dari peran atau manfaat aset tak berwujud bagi perusahaan adalah penelitian dan pengembangan menghasilkan teknologi baru yang dapat membuat kinerja perusahaan lebih efisien. Saat ini pengetahuan dianggap sebagai sumber daya penting untuk berkontribusi pada penciptaan dan generasi keunggulan kompetitif dalam organisasi.

Di Indonesia aset tak berwujud mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Namun, definisi aset tak berwujud berdasarkan PSAK dibatasi oleh ruang lingkup yang terbatas dari pelaporan aset tidak berwujud. Akibatnya, perusahaan-perusahaan di Indonesia tidak mengungkapkan identifikasi dan pengukuran aset tak berwujud dalam laporan keuangannya (*International Federation of Accountants*, 1998). Namun kenyataannya masih banyak perusahaan khususnya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesi (BEI) yang tidak terlalu memperhatikan pelaporan tentang aset tak berwujud dengan tidak mencantumkan aset tak berwujud dalam laporan

keuangannya. Oleh karena itu, laporan keuangan dianggap tidak handal dan relevan dalam pengambilan keputusan oleh investor. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19 (yang terbaru revisi 2015) tentang aktiva tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Aset tak berwujud berasal dari hak atau keistimewaan yang diperoleh entitas dari memiliki aset tersebut. aset tak berwujud penting bagi keberlangsungan sebuah perusahaan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai aset tak berwujud.

Faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yaitu struktur modal. Struktur modal merupakan komponen yang penting dalam suatu perusahaan. Sebab penentuan struktur modal sangat terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, manajer keuangan harus memperhatikan biaya modal yang optimal untuk mencapai kinerja keuangan yang bagus. Perusahaan juga harus bisa mencari sumber pendanaan baik dari internal maupun eksternal perusahaan. Namun kedua sumber itu tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Perusahaan bisa mendapatkan sumber modal yang cukup dari pihak internal, namun biasanya perusahaan menjadi tidak efektif dalam menjalankan target usaha karena tidak didorong untuk segera mengembalikan modal dari perputaran usaha. Anggiani (2018) menjelaskan

apabila sumber modal dari eksternal, perusahaan bisa menghimpun dana sebanyak-banyaknya dari pihak investor untuk mencukupi kebutuhan perusahaan keseluruhan. Sumber dana modal saham biasa ada kewajiban membayar dividen dan keputusan-keputusan kebijakan atau pengelolaan dari pemegang saham perlu diperhatikan. Bila sumber dana saham preferen ada kewajiban membayar dividen yang harus diprioritaskan, demikian pula dalam keadaan usaha dilikuidasi, maka pemegang saham preferen akan didahulukan pengembalian nilai sahamnya.

Fenomena yang terjadi mengenai kinerja keuangan perusahaan yaitu PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mengumumkan kinerja keuangan untuk periode yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2018. Perusahaan mengalami penurunan laba bersih. Tercatat sepanjang semester I-2018, INDF mengantongi laba bersih sebesar Rp 1,96 triliun. Angka itu turun 12,7% dibandingkan laba bersih di periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih diikuti juga dengan penurunan margin laba bersih dari 6,3% menjadi 5,4%. Core profit turun 11,1% menjadi Rp 1,98 triliun dari Rp 2,23 triliun

Subramanyum (2016) mengatakan, arus kas dari aktivitas operasi sering dikaitkan dengan laba bersih untuk menilai kualitasnya. Dilihat dari pertumbuhan laba setiap tahunnya, arus kas operasi mempengaruhi laba bersih jika arus kas operasi pada periode akuntansi tertentu mengalami surplus atau bernilai positif.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penjualan bersih konsolidasi INDF naik 1% dari Rp 35,65 triliun menjadi Rp36,00 triliun. Laba usaha juga sebenarnya tumbuh 2,1% dari Rp 4,45 triliun menjadi Rp 4,54 triliun. Selanjutnya penjualan bersih PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pun tetap membukukan pertumbuhan penjualan yang positif. Direktur Utama sekaligus CEO INDF Anthoni Salim mengklaim penjualan masih berjalan positif. Hal itu tercermin dari penjualan neto konsolidasi yang naik satu persen menjadi Rp 36 triliun. Jika pertumbuhan laba dari tahun ketahun mengalami kenaikan, ini menunjukkan eksistensi perusahaan semakin membaik di dunia usaha.

Kinerja industri manufaktur Indonesia yang melambat pada tahun lalu akan kembali tertekan pada tahun ini. Pada tahun lalu, industri manufaktur hanya tumbuh 4,07 persen dari sebelumnya yang mencapai 4,74 persen pada 2017. Ketidakpastian ekonomi global belakangan juga membuat berbagai lembaga ekonomi global menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi (Sumber : [finance.detik.com](http://finance.detik.com), 12 Mei 2020)

Kinerja industri manufaktur Indonesia yang melambat pada tahun lalu akan kembali tertekan pada tahun ini. Kinerja keuangan mencetak penurunan laba bersih di PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk mencetak penurunan laba bersih sebesar 22,31 persen (*year on year*) sepanjang 2019. Berdasarkan publikasi laporan keuangan 2019, perseroan menghasilkan laba bersih senilai Rp2,39 triliun, turun dibandingkan dengan perolehan laba bersih 2018 sebanyak Rp3,07

triliun. Penurunan laba bersih juga membuat laba per saham atau earning per share turun dari Rp519 pada 2018 menjadi Rp403 pada 2019.

Pertumbuhan pendapatan ini dihasilkan dari pengelolaan aset sebesar Rp79,8 triliun yang naik 57,15 persen secara tahunan. Peningkatan aset ini didorong oleh pertumbuhan aset tidak lancar sebesar 82,02 persen, menjadi Rp63,14 triliun. Kenaikan pendapatan juga diiringi dengan kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 29,48 persen menjadi Rp27,65 triliun. Kenaikan beban pokok yang lebih rendah dari kenaikan pendapatan membuat laba kotor perseroan tumbuh 36,26 persen menjadi Rp12,71 triliun.

Arus kas masuk ini melonjak signifikan jika dibandingkan dengan posisi pada 2018, yakni negatif Rp1,06 triliun. Pendorong kenaikan arus kas ini adalah peningkatan utang bank jangka panjang dan penerimaan utang obligasi. Kebutuhan dana jumbo ini tak lain disebabkan oleh besarnya kebutuhan investasi atau belanja modal perseroan untuk akuisisi. Hal ini terlihat dari kenaikan arus kas bersih untuk kegiatan investasi yang meningkat 859,21 persen menjadi Rp17,16 triliun. Sebanyak Rp15,45 triliun di antaranya digunakan untuk akuisisi entitas anak. Sementara itu, arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasional perseroan tercatat meningkat 25,78 persen menjadi Rp5,6 triliun. (Sumber : bisnis.com, 12 Mei 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh (Kroes & Manikas, 2015); Adakole *et al* (2016); Liman & Mohammed (2018); Ogbeide & Akanji (2017) Arus

kas operasi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muraya (2018) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sobreiro (2018) menunjukkan Pertumbuhan penjualan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Odalo (2016) ; Bathimeg (2017) Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas aset tak berwujud terhadap kinerja perusahaan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan Haji & Ghazali (2018); Bendicksona & Chandler (2017) aset tak berwujud berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas Struktur modal terhadap kinerja perusahaan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Birru (2016) Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hashim dan Hassan (2017) Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, Aset tak Berwujud, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.**

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut: ★

1. Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu termasuk menghitung atau mengukur proyeksi kebangkrutan agar dapat mengetahui kinerja keuangan berada di zona yang baik atau buruk.
2. Arus kas operasi, Pertumbuhan penjualan, Aset tak berwujud, Struktur modal memiliki peran yang dapat mempengaruhi kinerja

perusahaan diperusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara Arus kas operasi, Pertumbuhan penjualan, Aset tak berwujud, dan Struktur modal terhadap kinerja keuangan.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup terhadap masalah yang akan diteliti. Batasan atau ruang lingkup masalah tersebut antara lain:

1. Lingkup yang dibahas dalam penelitian ini mengenai informasi keuangan perusahaan yang bisa menggambarkan bagaimana kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2015 sampai dengan 2019.
2. Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini hanya dihitung dari variabel arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, aset tak berwujud dan struktur modal

Masalah tersebut dipilih karena merupakan masalah yang relevan dan berhubungan dengan penelitian ini

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
3. Apakah Aset tak berwujud berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
4. Apakah Struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
2. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?

3. Untuk menganalisis pengaruh Aset tak berwujud terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?
4. Untuk menganalisis pengaruh Struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015- 2019?

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dari hasil pelaksanaan penelitian ini diharapkan peneliti memperoleh manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, Aset tak berwujud dan Struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Bagi Pihak Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Perusahaan

Hasil dari peneliti ini diharapkan menghasilkan informasi yang berguna yakni mengenai pengaruh arus kas operasi, pertumbuhan penjualan, aset tak berwujud dan struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang arus kas operasi pertumbuhan penjualan, aset tak berwujud terhadap kinerja keuangan pada perusahaan.

